

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Monalisa
SMK Negeri 5 Pekanbaru

*Corresponding Author
E-mail : monalisa14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pengembangan karakter berbasis pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menerapkan teknik studi dokumentasi. Karakter moral yang dikembangkan di sekolah yaitu: (1) karakter religius, (2) karakter rendah hati, (3) Karakter sopan santun dan hormat, (4) Karakter peduli, dan (5) Karakter toleransi. Tiga unsur utama dalam pendidikan pendidikan karakter, yakni: (1) *Knowing the good*, yakni siswa tidak hanya tahu tentang hal-hal yang baik tetapi siswa harus memahami mengapa melakukan hal itu, (2) *Feeling the good*, yakni membangkitkan rasa cinta siswa untuk melakukan hal yang baik siswa dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik dilakukannya, dan (3) *Acting the good*, yakni siswa dilatih untuk berbuat mulia, berbuat sesuatu yang baik itu harus melalui pelatihan. Implementasi materi Pancasila kedalam pembelajaran PKn adalah dengan mengembangkan materi pengetahuan teoritis pancasila menjadi materi pendidikan di kelas.

Kata Kunci : *Implementasi, Pengembangan Karakter Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan.*

Abstract

This research is motivated by the implementations development of Pancasila-based character through civic education. This study uses a descriptive qualitative research approach by applying documentation study techniques. The moral characters developed in schools are: (1) religious character, (2) humble character, (3) polite and respectful character, (4) caring character, and (5) tolerance character. There are three main elements in character of education, namely: (1) Knowing the good, namely students not only know about good things but students must understand why they are doing it, (2) Feeling the good, which is to arouse students' love for doing good things students are trained to feel the effects of good deeds they do, and (3) Acting the good, namely students are trained to do noble things, doing something good must go through training. Implementation of Pancasila material into Civics learning is to develop Pancasila theoretical knowledge material into educational material in the classroom.

Keyword: Implementation, development of Pancasila Character, Civic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai yaitu nilai-nilai prilaku, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik sehingga anak dapat memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sutarna (2018) mengemukakan bahwa, Pancasila sebenarnya dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Pancasila yang bertujuan sebagai pembangunan nasional akan menciptakan masyarakat yang beretika, bermoral, berakhlak mulia, berbudaya dan beradab. Dan sekolah dasar adalah tempat yang paling tepat untuk memulai pembentukan karakter suatu individu. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu pilar penyangga dalam membangun karakter dan jati diri bangsa artinya bahwa pendidikan kewarganegaraan mendidik warga negara menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi perkembangan dunia di era kompetitif.

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Depdiknas 2002).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai tujuan pendidikan nasional (Edi Supriyadi, 2010).

Menurut Abidin (2012), pembentukan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya sendiri. Menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif

Adapun masalah yang secara umum terjadi di Sekolah adalah hilangnya sikap hormat siswa kepada senior dan sesama teman sekolahnya juga menular terhadap guru-guru mereka. Sikap menghormati dan bakti pada kedua orang tua pun memudar karena mereka menganggap orang tua sebagai teman mereka yang tidak memerlukan penghormatan berlebih. Nilai kejujuran juga mulai hilang dari kamus persekolahan seiring dengan makin meningkatnya tuntutan kelulusan ujian nasional yang tak hanya melibatkan siswa bahkan guru dan orang tua. Lulus seolah menjadi tugas wajib bersama peserta didik dan penyelenggara pendidikan, sehingga mereka melakukan apapun demi lulus. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi tujuan pendidikan yang seharusnya tak hanya melahirkan kualitas akademik saja namun juga kualitas karakter bagi lulusannya.

Djohar (2011) mengemukakan bahwa ciri-ciri manusia berkarakter dalam konteks kehidupan berbangsa meliputi: (1) setia kepada kemerdekaan 17 Agustus 1945; (2) setia kepada merah putih; (3) setia kepada kemajemukan bangsa yang tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika; (4) setia kepada UUD 1945; (5) setia tidak melakukan dis integrasi bangsa; (6) setia menjaga persatuan dan kesatuan; dan (7) setia mengawal keselamatan tanah air dan bangsa. Dalam proses pembelajaran, siswa juga dilatih dan dibiasakan menelaah secara kritis nilai-nilai dan proses demokratis, keadilan sosial, kelanggengan ekologis, dan menimbang isu-isu moral dan etika bagi pengembangan kepedulian tentang nilai-nilai dan hakikat hidup bermasyarakat. Melalui kegiatan telaah, keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi, serta peran aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat diharapkan siswa mampu memahami dan membangun kehidupan yang harmonis, peka dan adaptif terhadap budaya/lingkungan yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Untuk itu, sangat diharapkan agar siswa dapat mengambil keputusan yang tepat melalui proses belajar belajar dari pengalaman masa lalu, fakta yang terjadi saat ini dan kemampuan memprediksi masa mendatang.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Innayah (2012) bahwa pembentukan karakter tidak mudah dilaksanakan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dalam pendidikan karakter. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, integrasi, dan internalisasi. Selain itu, hendaknya terdapat penanaman paradigma bagi siswa tentang pentingnya pengembangan karakter diri karena keberhasilan pengembangan karakter juga bergantung kesadaran diri anak.

Hal itu sesuai dengan pendapat Zamroni (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik tentang kesadaran sebagai warga negara yang bermartabat, merdeka, berdaulat, dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.

LANDASAN TEORI

Margaret Stimman Branson menyatakan bahwa komponen utama dari Pendidikan Kewarganegaraan meliputi 3 (tiga) hal, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. *Civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang seharusnya warganegara ketahui. *Civic skills* merupakan ketrampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warganegara yang mencakup; ketrampilan intelektual dan ketrampilan partisipasi. Sedangkan *civic dispositions* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warganegara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi konstitusional.

Sapriya dengan mendasarkan pada pendapat Hanna dan Lee mengemukakan bahwa *content* untuk *Social Studies* dapat meliputi 3 (tiga) sumber, yaitu pertama, *informal content* yang dapat ditemukan dalam kegiatan masyarakat, kegiatan anggota DPR, kegiatan pejabat, dan lain-lain. Kedua, *the formal content disciplines* yang meliputi geografi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, filsafat, antropologi, dan yurisprudensi. Ketiga, *the response of pupils* yaitu tanggapan siswa baik yang bersifat *informal content* maupun *formal content*. Bahan ini dapat dikembangkan pada isi atau *content* PKn dengan catatan perlu disesuaikan dengan visi, misi, dan karakteristik PKn. Jika dikaitkan dengan *formal content discipline* maka bahan PKn dapat diambil dari ilmu politik yakni *civics* atau ilmu kewarganegaraan. Secara keilmuan, apabila bertolak dari ilmu kewarganegaraan (*civics*) yang merupakan cabang dari ilmu politik, maka bahan ajar untuk PKn menfokuskan pada demokrasi politiknya yang selanjutnya masih perlu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa atau disebut *basic human activities*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Adapun jenis data adalah data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan studi literatur atau analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menerapkan teknik studi dokumentasi. Analisis data hasil penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu menguraikan data secara deskriptif berdasarkan fakta yang ada.

PEMBAHASAN

Pengembangan Karakter

Dalam kamus Webster New World Dictionary (1991) yang dimaksud dengan karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*. Kamus Besar Bahasa Indonesia belummemasukkan kata karakter, yang ada adalah kata „watak“ yang diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenappikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Istilah character (karakter) memilikimakna substantive dan proses psikologis yang sangat mendasar. Ada tiga pendidikan karakter menurut Lickona yakni melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Lickona (1992:50) merujuk pada *konsep good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai „...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*“. Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuhkebaikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan

YME, manusia dan alamsemesta) dan terhadap diri sendiri. Peterson dan Seligman, dalam buku *'Character Strength and Virtue* (Raka, 2007) mengaitkan secara *langsung 'character strength'*.

Menurut Coon yang dikutip dari (Zubaedi, 2012) karakter didefinisikan sebagai penilaian subjektif dari kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan ciri-ciri kepribadian yang mungkin diterima atau tidak diterima oleh masyarakat. Raka dalam Zulfikar Putra menyatakan bahwa karakter adalah totalitas dari watak terkendali yang alami dan stabil yang menentukan individu dalam tatanan umum perilaku psikologis yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak. Tiga unsur utama dalam pendidikan pendidikan karakter, yakni:

- a. *Knowing the good*, yakni siswa tidak hanya tahu tentang hal-hal yang baik tetapi siswa harus memahami mengapa melakukan hal itu.
- b. *Feeling the good*, yakni membangkitkan rasa cinta siswa untuk melakukan hal yang baik siswa dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik dilakukannya.
- c. *Acting the good*, yakni siswa dilatih untuk berbuat mulia, berbuat sesuatu yang baik itu harus melalui pelatihan

Jika mengacu kepada UUD 1945 Amandemen dan UUSPN Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, terdapat 10 nilai yang perlu dikembangkan oleh sekolah, yakni: 1) keimanan, 2) ketakwaan, 3) akhlak mulia, 4) sehat 5) berilmu, 6) cakap, 7) kreatif, 8) mandiri, 9) menjadi WNI yang demokratis, dan 10) menjadi WNI yang bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Pendidikan Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia. Nilai-nilai dalam sila Pancasila menjadi rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya diterapkan dalam interaksi sesama manusia, tetapi juga dalam hal mengelola lingkungan. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, diharapkan rakyat Indonesia dapat hidup secara rukun, damai, dan sejahtera.

Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berisi nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil sebuah keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan “berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius”. Sesuatu itu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral dan etis), religius (nilai agama).

Notonagoro (2011) membagi nilai pendidikan Pancasila menjadi tiga bagian yaitu: (a) nilai materil, yaitu segala yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia; (b) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan aktifitas; (c) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang dibagi menjadi: (1) nilai kebenaran/kenyataan adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia; (2) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia; (3) nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak/ kemauan manusia; dan (4) nilai religious adalah nilai ketuhanan yang tertinggi yang sifatnya mutlak dan abadi. Adapun secara lebih rinci karakter moral yang dikembangkan di sekolah sebagai berikut

1. Karakter religius

Disiplin dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing yang dianut oleh para siswa adalah karakter religius yang harus diterapkan di sekolah. Tak hanya ketaatan dan kedisiplinan

siswanya dalam beribadah, namun juga dukungan pihak sekolah dalam menyiapkan tempat ibadah meskipun tidak semua agama memiliki tempat ibadah di sekolah tergantung mayoritas pemeluk agama yang ada. Begitu juga keterlibatan para guru untuk menjadi pembina ibadah bagi para siswa. Guru dapat menjadi imam sholat bagi siswa yang beragama Islam atau menjadi Pembina/Penceramah agama dan memimpin diskusi agama bagi siswa beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

2. Karakter rendah hati

Rendah hati merupakan sebuah sikap di mana meskipun seorang siswa memiliki kelebihan dalam dirinya seperti kepintaran, kecerdasan, bakat pada suatu bidang, memiliki latar belakang keluarga kaya atau terpandang namun tidak berusaha menonjolkan kelebihannya tersebut di depan orang lain. Siswa yang berusaha untuk menonjolkan kelebihannya adalah siswa yang memiliki karakter sombong dan karakter tersebut harus dihindari oleh para siswa.

3. Karakter sopan santun dan hormat

Sopan santun merupakan karakter yang menjadi salah satu tradisi bangsa Indonesia yang telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun. Sopan santun merupakan adab, tingkah laku atau perilaku, tutur kata, tata karma, cara berpakaian yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Sopan santun sudah menjadi budaya masyarakat kita dan tidak dapat dipisahkan dalam keseharian sehingga budaya merupakan salah satu factor penentu apakah adap perilaku dan lain sebagainya tersebut dapat diterima atau bertentangan

4. Karakter peduli

Karakter peduli berawal dari empati atau rasa peduli dalam bentuk keterlibatan atau terpanggil untuk menjadi bagian atau rasa ingin membantu yang muncul dalam diri siswa ketika mereka melihat hal-hal yang ada dihadapan mereka, respon yang muncul bisa saja berbeda tergantung dari nilai dan karakter yang ditanamkan kepada para siswa. Untuk itulah perlu pembinaan karakter peduli agar respon sikap kepeduliannya sesuai dengan karakter yang diharapkan. Sikap peduli yang diharapkan diantaranya terpanggil untuk membantu yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan orang lain, berdonasi, bergotong royong dan berbagai respon sikap lain yang dapat memberi solusi permasalahan bagi teman sekolah, guru, orangtua dan masyarakat sekitarnya

5. Karakter toleransi

Toleransi dan intoleransi menjadi isu sosial yang sangat penting saat bangsa kita melalui tahun politik yang begitu panas. Isu ini menjadi sangat penting ketika resiko yang harus dihadapi terkait dengan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia merupakan sebagai negara dengan kekayaan keragaman yang luar biasa. Tak hanya keragaman suku dan budaya yang hidup bersama, Indonesia juga memiliki enam agama yang hidup berdampingan. Setiap perbedaan yang berada dalam satu rumah besar tentunya berpotensi menimbulkan gesekan, perpecahan dan ketersinggungan satu sama lain. Dan salah satu kunci pemersatu bagi perbedaan dan keragaman agar semua dapat hidup berdampingan sebagai sebuah bangsa adalah toleransi. Toleransi dalam segala aspek seperti toleransi beragama, toleransi berbudaya, toleransi berbahasa, toleransi sikap dan berbagai bentuk toleransi lain demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Implementasi materi Pancasila kedalam pembelajaran PKn adalah dengan mengembangkan materi pengetahuan teoritis (content knowledge) Pancasila menjadi materi pendidikan di kelas atau sebagai pedagogical content knowledge. Materi Pancasila meskipun bersifat unvoidable indoctrination dan sebagai konten yang bersifat formal structure tetap dapat diorganisasikan agar memenuhi materi yang bersifat the responses of pupils atau bisa memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Materi pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan dan minat siswa merupakan salah satu dari kreteria materi yang baik. Peluang tersebut terutama terhadap materi

“isi” Pancasila. Membelajarkan materi “isi” Pancasila lebih banyak meminta siswa untuk secara leluasa mengembangkan pikiran-pikirannya dalam memberi komentar, memberi contoh sikap dan perilaku baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Contoh-contoh yang diberikan pada umumnya adalah contoh-contoh kecil dan riil yang dihadapi oleh siswa itu sendiri sesuai dengan perkembangannya. Kegiatan pembelajaranpun tidak hanya berpusat pada guru tetapi mampu menciptakan pembelajaran siswa aktif.

KESIMPULAN

Pembelajaran pada pelajaran kewarganegaraan berhubungan dengan proses pengembangan karakter pada setiap peserta didik. Karakter peserta didik perlu dibangun sejak dini sebagai bekal generasi muda penerus bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membangun karakter peserta didik. Implementasi Pancasila melalui PKn adalah bagian dari implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara, dapat dilakukan dengan menjadikan Pancasila sebagai materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, S Margaret. (1998). “The Role of Civic Education, A Forthcoming Education Policy” Task Force Position Paper from the Communitarian Network.
- Djohar, MS. 2011. “Menyiapkan Generasi Bangsa yang kuat, Berakhlak, Mulia, Cerdas dan Terampil Melalui Pendidikan Karakter”. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Teach The Children Well. Yogyakarta: Budi Mulia.
- Edi Supriyadi. (2010). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah (Makalah sebagai bahan pembicara dalam Seminar Nasional).
- Inayah. 2012. “Dongeng Anak Nusantara radio Edukasi (RE) sebagai Media untuk Penanaman Karakter Bangsa”, dalam Jurnal Teknodik: Terakreditasi 217 Pengembangan Karakter Anak melalui Pembelajaran Ilmu Sosial LIPI No. 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik. Siswa menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Djemari Mardapi. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Sapriya. (2007). Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun Karakter Bangsa . Disertasi Pendidikan IPS. SPS UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Webster's New World dictionary of American English by Victoria Neufeldt, ... 1991, Webster's New World edition, in English - 3rd college ed.

Zamroni. 2011. Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter diSekolah. Yogyakarta: UNY.

Zulfikar Putra. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan